

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MATERI KONFLIK DAN INTEGRASI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 BOROBUDUR

Sri Herlina

SMP Negeri 1 Borobudur

E-mail: sriherlina12@guru.smp.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS, dengan menerapkan Model Discovery Learning dan untuk mendapatkan bukti-bukti bahwa model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VIII C SMP Negeri 1 Borobudur Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Borobudur, dengan sasaran penelitian guru dan peserta didik kelas VIII C. Data dikumpulkan melalui teknik Non Tes dan Tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Discovery Learning berhasil meningkatkan aktivitas peserta didik di dalam kelas dan hasil belajar yang dinilai pada siklus I dan siklus II meningkat sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan. Aktivitas peserta didik yang diamati meliputi kedisiplinan, keaktifan, tanggungjawab, dan kerjasama juga meningkat. Peningkatan hasil pembelajaran dapat diperoleh dari skor yang diperoleh sebelum diadakan tindakan nilai rata-rata 63,50. Standar Ketuntasan IPS SMPN 1 Borobudur 75, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan sebelum diadakan tindakan sebanyak 5 anak (15,63%). Pada siklus I skor rata-rata menjadi 77,31 dan peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 26 anak (81,25%). Pada siklus II skor rata-rata adalah 85,56 jumlah peserta didik yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 30 anak (93,75%). Selain itu pembelajaran dengan menerapkan Model Discovery Learning dapat merubah kebiasaan dan kegiatan guru dalam mengajar, yang semula teacher centered berubah menjadi student centered. Dengan demikian penelitian pembelajaran model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPS terbukti. Adanya kecocokan materi di penelitian dan situasi pembelajaran yang terus meningkat membaik, sehingga hasil belajarpun meningkat dengan signifikan.

Kata Kunci: *Model Discovery Learning*; Hasil Belajar; IPS

Abstract

This study aims to improve social studies learning outcomes, by applying the Discovery Learning Model and to obtain evidence that the Discovery Learning model can improve student learning outcomes in social studies class VIII C SMP Negeri 1 Borobudur Magelang. This research is a class action research (PTK) conducted at SMP Negeri 1 Borobudur, with the research target of teachers and students of class VIII C. Data was collected through non-test and test techniques.

The results showed that the application of the Discovery Learning Model succeeded in increasing the activity of students in the classroom and the learning outcomes assessed in cycle I and cycle II increased in accordance with the success criteria of the action. Observed learner activities including discipline, activeness, responsibility, and cooperation also increased. Improved learning outcomes can be obtained from the score obtained before the action was held the average value of 63.50. Standard social studies completeness SMPN 1 Borobudur 75, students who have reached completeness before the action held as many as 5 children (15.63%). In cycle I the average score became 77.31 and students who had reached completeness were 26 children (81.25%). In cycle II the average score was 85.56 the number of students who had reached mastery was 30 children (93.75%). In addition, learning by applying the Discovery Learning Model can change the habits and activities of teachers in teaching, which originally teacher centered turned into student centered. Thus learning research Discovery Learning model can improve learning outcomes social studies proven. There is a match of material in the research and learning situation that continues to improve, so that learning outcomes increased significantly.

Keywords: *Model Discovery Learning; Learning Outcome; IPS*

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS menyangkut peristiwa dan perubahan masyarakat dengan prinsip sebab-akibat dan kronologis, masalah-masalah sosial, berbagai isu global yang terjadi di masyarakat, adaptasi terhadap lingkungan dan pengelolaannya, serta upaya untuk survive (bertahan hidup) dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mewujudkan kemakmuran. Visi Pendidikan IPS menitikberatkan pada pengembangan individu peserta didik sebagai “aktor sosial” mampu mengambil keputusan yang bernalar dan sebagai warga negara yang cerdas, memiliki komitmen bertanggungjawab dan partisipatif (Winataputra, 2007:148). Materi Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Sosial merupakan salah satu materi yang dipelajari oleh peserta didik Kelas VIII SMP dalam mata pelajaran IPS. Materi ini sangat penting karena apabila peserta didik mampu menuntaskan materi Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Sosial dengan nilai yang baik dimungkinkan akan dapat mengikuti

pembelajaran IPS secara keseluruhan dan mampu manajemen konflik dalam arti mengarahkan perselisihan ke arah penyelesaian konflik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar IPS materi Konflik dan Integrasi Sosial belum optimal. Data empirik menunjukkan pada tahun pelajaran 2020/2021 dari 32 anak yang tuntas KKM hanya 10 anak. Tahun pelajaran 2021/2022 yang tuntas KKM hanya 13 anak. Kondisi ini menandakan bahwa hasil belajar Konflik dan Pengendalian Sosial masih jauh dari ideal. Selain itu dalam proses pembelajaran anak belum menunjukkan minat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Indikator kurang optimalnya peserta didik dalam peran pembelajaran dipandang dari sudut peserta didik antara lain: hasil belajar rendah di bawah KKM, peserta didik tidak aktif, tidak konsentrasi memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh Guru. Indikator kurang optimalnya

peserta didik bila dilihat dari sudut pandang guru antara lain: guru dalam menyampaikan informasi lebih bersifat faktual, guru kurang memberikan permasalahan dalam pembelajaran, interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran antara guru dengan peserta didik bersifat “one way trapic”, guru sering memberikan indroktinasi dalam proses pembelajaran, model dan metode pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik karena masih menggunakan model mengajar dengan metode ceramah dan tanya jawab. Peran guru di dalam proses pembelajaran baru sebatas penyampai ilmu pengetahuan artinya informasi yang disampaikan guru lebih cenderung bersifat kognitif. Proses pembelajaran IPS kurang melibatkan aktivitas peserta didik. Kondisi ini harus mendapatkan solusi secara konkret karena apabila didiamkan akan berpengaruh pada hasil belajar yang lain.

Mencermati permasalahan-permasalahan tersebut di atas Guru memutuskan akan menerapkan Model Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar. Dipilihnya Model Discovery Learning karena beberapa keunggulan diantaranya: memfasilitasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, memaksimalkan pengalaman belajar peserta didik, mengembangkan kemandirian atau otonomi diri peserta didik. Asumsi tersebut diperkuat oleh Nining Mariyaningsih tahun 2018 yang menyatakan bahwa keunggulan Discovery Learning lebih menekankan kepada partisipasi aktif dari tiap peserta didik dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Peserta didik dapat melakukan eksplorasi,

penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui (Nining Mariyaningsih, 2018: 67).

Berdasarkan paparan di atas maka untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Guru perlu melakukan kegiatan ilmiah berupa penelian tindakan kelas (PTK) dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Sosial melalui Model Discovery Learning pada Peserta didik Kelas VIII C SMP Negeri 1 Borobudur Kabupaten Magelang. Diharapkan dengan kegiatan penelitian tersebut maka hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS materi Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Sosial bisa ditingkatkan secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian Tindakan Kelas menurut Suhardjono adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya (Suhardjono, 2008: 58). Desain yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart. Langkah-langkah PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart berupa perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pelaksanaan penerapan model *Discovery Learning* terdiri 6 sintaks yang Peneliti kembangkan sebagai berikut: (1). Guru memberikan motivasi atau rangsangan kepada peserta didik melalui video untuk memusatkan perhatian peserta

didik tentang materi pembelajaran, selanjutnya peserta didik mengamati video tersebut dan mendiskusikan tentang hal-hal yang ingin diketahui. (2). Guru memberikan penjelasan pengantar materi secara garis besar/global, Peserta didik menyimak penjelasan Guru. (3). Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang tidak dipahami dari apa yang diamati di video atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. (4). Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disajikan, hal ini bermanfaat untuk membentuk pikiran kritis dan cerdas. (5). Guru membimbing peserta didik untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tentang materi yang akan ditelaah. (6). Guru membimbing peserta didik dalam mengeksplor pengetahuannya dengan membaca sumber lain selain buku teks sebagai bahan referensi tentang materi yang akan ditelaah. (7). Guru membagi kelompok diskusi menjadi 8 kelompok, satu kelompok terdiri dari 4 peserta didik secara heterogen. (8). Guru membimbing peserta didik berdiskusi untuk saling tukar informasi materi yang akan ditelaah, peserta didik dari kelompok lainnya menanggapi sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok. (9). Guru meminta Peserta didik berdiskusi mengolah data hasil pengamatan tentang materi yang sudah dikumpulkan / terangkum dalam kegiatan sebelumnya maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja yang disediakan oleh Guru. (10). Guru meminta peserta didik untuk mengerjakan beberapa soal yang telah disiapkan Guru. (11). Guru memantau keaktifan peserta didik

dalam berdiskusi menganalisis hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik. (12). Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik mempresentasikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. (13). Guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk menanggapi, dan kelompok yang presentasi diberi kesempatan untuk menjawab. (14). Guru bersama peserta didik menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan ini, berupa laporan hasil pengamatan secara tertulis. (15). Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal yang belum dipahami. (16). Guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk mengecek penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Borobudur Kabupaten Magelang. Di sekolah ini Peneliti mengampu mata pelajaran IPS. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2022/2023 yaitu pada bulan Oktober dan November tahun 2022.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 1 Borobudur Tahun Pelajaran 2022/2023, berjumlah 32 peserta didik, terdiri 18 peserta didik putra. Dan 16 peserta didik putri. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah:

1. Meningkatnya hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu minimal peserta didik memperoleh nilai 75. Sedangkan untuk keberhasilan klasikal jika 85% dari seluruh peserta didik memperoleh nilai minimal 75.

2. Meningkatnya aktivitas belajar peserta didik dengan cara membandingkan aktivitas belajar peserta didik pada setiap tindakan/siklus. Apabila keadaan setelah tindakan menunjukkan peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dibanding sebelum tindakan, dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil
3. Meningkatnya aktivitas mengajar guru digunakan dengan cara membandingkan aktivitas guru mengajar pada setiap tindakan/siklus lebih menarik, lebih kreatif, tidak monoton, dan rasa keingintahuan peserta didik berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Pra Siklus

Temuan tentang keadaan peserta didik sebelum dilakukan tindakan adalah sebagai berikut: jumlah peserta didik Kelas VIII C sebanyak 32 peserta didik menjadi subjek penelitian. Peserta didik yang tuntas KKM hanya ada 5 anak yang tuntas KKM. Jumlah Peserta didik yang belum Tuntas 27 anak. Persentase jumlah anak yang tuntas adalah 15,63%. Sedangkan persentase jumlah anak yang tidak tuntas adalah 84,38%. Secara klasikal, anak dinyatakan belum tuntas, karena ketuntasan klasikal tercapai apabila persentase anak yang tuntas lebih besar atau sama dengan 85%. Jumlah nilai keseluruhan 2032 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 82. Rerata hasil pencapaian nilai pada Pra Siklus adalah 63,50. KKM IPS

Kelas 8 di SMPN 1 Borobudur adalah 75, sehingga perolehan nilai ini masih belum mencapai KKM. Berangkat dari hasil analisis data hasil belajar pra siklus Peneliti didukung Kolaborasi bersepakat akan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan Model *Discovery Learning*.

B. Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Hasil Pengamatan Siklus I

Situasi proses pembelajaran sebagai konsekuensi penerapan model *Discovery Learning* dijadikan sebagai bagian dari data atau informasi yang diamati selama proses penelitian. Situasi proses pembelajaran yang diamati adalah peran guru dan aktivitas peserta didik. Data yang disajikan di sini merupakan gambaran antara Peneliti, Guru, dan Pengamat. Berikut hasil observasi aktivitas Guru pada Siklus I di bawah ini:

Tabel 1. Skala Penilaian Pengamatan

Aktivitas Guru	
Rentang Nilai	Kriteria
> 52 s.d. 64	Tinggi
> 40 s.d. 52	Sedang
> 28 s.d. 40	Kurang
16 s.d. 28	Rendah

Rekapitulasi hasil pengamatan penelitian tindakan kelas (PTK) ditunjukkan pada table 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Pengamatan Siklus I

Aspek Observasi	Siklus I (Kriteria)	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Guru memberikan motivasi	tinggi	tinggi
Guru memberikan penjelasan pengantar materi	sedang	tinggi
Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan.	tinggi	tinggi

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan pertanyaan.	sedang	sedang
Guru membimbing siswa untuk mengumpulkan data..	tinggi	sedang
Guru membimbing siswa dalam mengeksplor pengetahuannya.	sedang	tinggi
Guru membagi kelompok diskusi menjadi 8 kelompok	tinggi	tinggi
Guru membimbing siswa berdiskusi untuk saling tukar informasi materi yang akan ditelaah,	tinggi	tinggi
Guru meminta siswa berdiskusi mengolah data hasil pengamatan tentang materi yang sudah dikumpulkan	tinggi	tinggi
Guru meminta siswa untuk mengerjakan beberapa soal yang telah disiapkan Guru.	tinggi	tinggi
Guru memantau keaktifan siswa dalam berdiskusi.	tinggi	tinggi
Guru memberikan kesempatan kepada siswa mempresentasikan hasil diskusi.	tinggi	tinggi
Guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk menanggapi.	tinggi	tinggi
Guru bersama siswa menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran.	tinggi	tinggi
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal yang belum dipahami.	tinggi	tinggi
Guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek penguasaan materi pelajaran	tinggi	tinggi

Dari Tabel 2 di atas dapat dibaca bahwa proses pelaksanaan tindakan Guru pada siklus I ini mendapat skor dengan kategori tinggi meningkat 1 poin dibanding pada pertemuan 1 siklus I, hal ini disebabkan guru

saat mengajar dengan mengacu pada tindakan formal yang telah ditentukan. Nilai 62 termasuk tinggi kualitasnya sesuai dengan Table Skala Penilaian Pengamatan Aktivitas Guru.

Tabel 3. Rekap Tingkat Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I

No.	Aspek Aktivitas	Kategori	Jumlah Peserta Didik							
			Kedisiplinan		Keaktifan		Tanggung jawab		Kerjasama	
	Siklus I / Pertemuan ke		I.1	I.2	I.1	I.2	I.1	I.2	I.1	I.2
1.	> 13 s.d. 16	Tinggi	1	2	-	-	-	1	-	-
2.	> 10 s.d. 13	Sedang	23	28	20	31	13	24	2	20
3.	> 7 s.d. 10	Kurang	8	2	12	1	19	7	30	12
4.	4 s.d 7	Rendah	-	-	-	-	-	-	-	-

Kesungguhan Guru dalam mengajar tersebut diikuti oleh perilaku positif yang terjadi pada peserta didik dalam beraktivitas. Hal ini bisa dilihat di Tabel 3 yaitu untuk

kategori kedisiplinan yang kategori tinggi meningkat menjadi 2 anak. Untuk kategori keaktifan yang belum aktif semula 12 kemudian setelah tindakan ke 2 siklus I

hanya tinggal 1 anak. Sedangkan bertanggungjawab yang kurang aktif hanya tinggal 7 anak, yang lainnya sudah mulai aktif. Untuk aktivitas kerjasama yang kurang aktif tinggal sekitar 12 anak yang semula 30 anak. Hal ini masih perlu diperbaiki agar aktivitas peserta didik dalam kedisiplinan, keaktifan, tanggung jawab dan kerjasama meningkat lagi dibanding.

b. Analisa Ketuntasan Belajar Siklus I

Pada siklus I telah dilaksanakan penganalisaan nilai hasil tes akhir pembelajaran peserta didik yang telah dikerjakan peserta didik sebagaimana ditunjukkan pada table 4 berikut:

Tabel 4. Rentang Nilai Analisa Tes Akhir Pembelajaran Siklus I

RENTANG	SIKLUS 1		
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
<75	6	18,75	Tidak tuntas
75 - 85	25	78,12	Tuntas
85<	1	3,13	Tuntas
N	32	100	-
Nilai Tertinggi	86		Ketuntasan secara klasikal 81,25
Nilai Terendah	70		
Jumlah Nilai	2474		
Rerata Nilai	77,31		
Jumlah Siswa yang Tuntas	26 (81,25%)		
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	6 (18,75%)		

c. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan tindakan pada siklus pertemuan 1 dan 2 dapat ditarik refleksi sebagai berikut:

a. Fakta di lapangan: Guru telah menjalankan rencana pembelajaran yang dibuat, dan sudah menjalankan perannya sesuai dengan Rencana Pembelajaran yang telah dibuat, tetapi belum optimal. Jalan pemecahan: Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing agar waktu tidak tersita.

b. Fakta di lapangan: Peserta didik belum terkondisikan untuk belajar yang dikehendaki guru, sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tenang tapi tidak aktif, sepi. Jalan pemecahan: karena kemampuan berpikir rasional peserta didik ada yang masih terbatas maka disarankan peserta didik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar.

c. Fakta di Lapangan: Pembagian kelompok memerlukan banyak waktu, Jalan Pemecahan: pada pertemuan selanjutnya sebaiknya Guru telah menyiapkan kelompok dengan anggota yang heterogen sehingga tidak menyita waktu dalam pembagian kelompok.

- d. Fakta di Lapangan: Terjadi 1 atau 2 kelompok mendominasi suara dan jawaban. Jalan Pemecahan: agar tidak terjadi dominasi antara 1 atau 2 kelompok sebaiknya Guru memotivasi kelompok-kelompok dengan memberikan penghargaan misal saat peserta didik atau kelompok mampu menjawab maka diberikan penghargaan. Penghargaan tidak harus berbentuk barang, tetapi bisa berbentuk penghargaan verbal dengan suatu tindakan spontan berupa pujian. *Reward* verbal dapat diungkapkan dengan kata-kata yang membuat peserta didik merasa puas contohnya "Wah, hebat kamu!", "Anak cerdaaaaas", dan lainnya.
- e. Fakta di lapangan: karena model pembelajaran *Discovery Learning* menuntut aktivitas tinggi maka ada beberapa peserta didik terlihat lelah dan jenuh. Jalan Pemecahan: Guru perlu

melakukan *ice breaking* dalam pembelajaran ketika peserta didik sudah menunjukkan rasa lelah dan jenuh.

2. Siklus II

1. Hasil Pengamatan Siklus II

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa situasi proses pembelajaran sebagai konsekuensi penerapan model *Discovery Learning* dijadikan sebagai bagian dari data atau informasi yang diamati selama proses penelitian. Situasi proses pembelajaran yang diamati adalah peran guru dan aktivitas peserta didik. Data yang disajikan merupakan gambaran antara Peneliti, Guru, dan Pengamat. Berikut hasil observasi aktivitas Guru Siklus II di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Aspek Observasi	Siklus II (Kriteria)	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Guru memberikan motivasi	tinggi	tinggi
Guru memberikan penjelasan pengantar materi	tinggi	tinggi
Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan.	tinggi	tinggi
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan pertanyaan.	tinggi	tinggi
Guru membimbing siswa untuk mengumpulkan data.	sedang	tinggi
Guru membimbing siswa dalam mengeksplor pengetahuannya.	tinggi	tinggi
Guru membagi kelompok diskusi menjadi 8 kelompok	tinggi	tinggi
Guru membimbing siswa berdiskusi untuk saling tukar informasi materi yang akan ditelaah,	tinggi	tinggi
Guru meminta siswa berdiskusi mengolah data hasil pengamatan tentang materi yang sudah dikumpulkan	tinggi	tinggi
Guru meminta siswa untuk mengerjakan beberapa soal yang	tinggi	tinggi

telah disiapkan Guru.		
Guru memantau keaktifan siswa dalam berdiskusi.	tinggi	tinggi
Guru memberikan kesempatan kepada siswa mempresentasikan hasil diskusi.	tinggi	tinggi
Guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk menanggapi.	tinggi	tinggi
Guru bersama siswa menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran.	tinggi	tinggi
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal yang belum dipahami.	tinggi	tinggi
Guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek penguasaan materi pelajaran	tinggi	tinggi

Dari Tabel 5 di atas dapat dibaca bahwa proses pelaksanaan tindakan Guru pada siklus II ini mendapat skor dengan kategori tinggi meningkat 1 poin dibanding pada pertemuan 1 siklus I, hal ini disebabkan guru

saat mengajar dengan mengacu pada tindakan formal yang telah ditentukan. Nilai 63 termasuk tinggi kualitasnya sesuai dengan Table Skala Penilaian Pengamatan Aktivitas Guru.

Tabel 6. Rekap Tingkat Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II

Aspek Aktivitas	Kategori	Jumlah Peserta Didik							
		Kedisiplinan		Keaktifan		Tanggung jawab		Kerjasama	
Siklus II / Pertemuan ke		II.1	II.2	II.1	II.2	II.1	II.2	II.1	II.2
> 13 s.d. 16	Tinggi	27	30	12	28	10	30	20	30
> 10 s.d. 13	Sedang	5	2	20	4	20	2	11	2
> 7 s.d. 10	Kurang	-	-	-	-	2	-	1	-
4 s.d 7	Rendah	-	-	-	-	-	-	-	-

Berdasar tabel di atas dari aktivitas peserta didik pada Siklus II pertemuan 1 menunjukkan kedisiplinan yang kategori tinggi 27 anak meningkat di pertemuan ke dua menjadi 30 anak. Untuk kategori keaktifan kategori tinggi di pertemuan satu 12 anak meningkat menjadi 28 anak. Tanggung jawab di pertemuan dua yang kategori tinggi dari 10 meningkat menjadi 30 anak. Sedang Kerjasama di pertemuan satu kategori tinggi 20 anak meningkat menjadi 30 anak. Hal ini menunjukkan dengan pembelajaran Model Discovery Learning di siklus II pertemuan 2 sudah

menunjukkan kemajuan yang signifikan diharapkan Peneliti.

2. Analisa Ketuntasan Belajar Siklus II

Pada siklus II telah dilaksanakan penganalisaan nilai hasil tes akhir pembelajaran peserta didik yang telah dikerjakan peserta didik sebagaimana ditunjukkan pada table 7 berikut:

Tabel 7. Rentang Nilai Analisa Tes Akhir Pembelajaran Siklus II

Rentang	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
<75	2	6,25	Tidak tuntas
75 - 85	17	53,12	Tuntas
85<	13	40,63	Tuntas
N	32	100	-
Nilai Tertinggi	100		Ketuntasan secara klasikal 93,75
Nilai Terendah	72		
Jumlah Nilai	2738		
Rerata Nilai	85,56		
Jumlah Siswa yang Tuntas	30 (93,75%)		
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	2 (6,25%)		

Dari Tabel 7 di atas diperoleh keterangan bahwa ulangan harian pada Siklus II yang diikuti 32 anak, peserta didik yang telah tuntas belajar ada 30 anak atau sekitar 93,75% dari 32 anak. Peserta didik yang tidak tuntas belajar atau nilai kurang dari 75 ada 2 anak atau sekitar 6,25 %. Nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 72 dengan jumlah nilai 2738, serta rerata 85,56. Hal ini menunjukkan kemajuan hasil belajar meningkat dengan signifikan.

3. Refleksi Siklus II

- a. Guru sudah mengubah kebiasaan mengajar menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing. Peserta didik adalah anak-anak yang yang masih memerlukan bimbingan dan pengarahan dalam mengerjakan tugas dan dalam belajar.
- b. Guru telah mengawali dalam pembelajaran, peserta didik ditanyakan tentang materi pengetahuan dan keterampilan awal sebelum dimulai pembelajaran mengingat kemampuan

berpikir rasional peserta didik ada yang masih terbatas.

- c. Guru telah menyiapkan kelompok dengan anggota yang heterogen sehingga tidak menyita waktu dalam pembagian kelompok.
- d. Guru telah memotivasi kelompok-kelompok dengan memberikan penghargaan misal saat peserta didik atau kelompok mampu menjawab maka diberikan penghargaan. Guru memberikan *Reward* verbal. Hal ini menyebabkan semua anak berlomba-lomba untuk menjawab sehingga tidak ada lagi dominasi suara dan jawaban karena semua ingin tampil.
- e. Guru telah melakukan ice breaking dalam pembelajaran ketika peserta didik sudah menunjukkan rasa lelah dan jenuh.

C. Pembahasan Antar Siklus

Hasil dari pelaksanaan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar terkait materi *Konflik dan Integrasi dalam*

Kehidupan Sosial disajikan dengan visualisasi gambar histogram di bawah ini

Tabel 8. Rekap Tingkat Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I dan II

Aspek Aktivitas	Kategori	Jumlah Peserta Didik															
		Kedisiplinan				Keaktifan				Tanggung jawab				Kerjasama			
Siklus I / Pertemuan ke		I.1	I.2	II.1	II.2	I.1	I.2	II.1	II.2	I.1	I.2	II.1	II.2	I.1	I.2	II.1	II.2
> 13 s.d. 16	Tinggi	1	2	27	30	-	-	12	31	-	1	10	30	-	-	20	30
> 10 s.d. 13	Sedang	23	28	5	2	20	31	20	1	13	24	20	2	2	20	11	2
> 7 s.d. 10	Kurang	8	2	-	-	12	1	-	-	19	7	2	-	30	12	1	-
4 s.d 7	Rendah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Dari tabel di atas aktivitas peserta didik yang meliputi kedisiplinan, keaktifan, tanggungjawab, dan kerjasama meningkat mulai dari Siklus 1 pertemuan 1, Siklus I pertemuan 2, meningkat pada Siklus II

pertemuan 1 hingga diperoleh hasil yang bagus di Siklus II pertemuan ke 2, rata-rata pencapaian di siklus II pertemuan 2 mencapai 93,75 % aktivitas kedisiplinan, keaktifan, tanggungjawab, dan kerjasama.

Tabel 9. Rentang Nilai Analisa Tes Siklus I dan Siklus II

RENTANG	SIKLUS I			SIKLUS II		
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
<75	6	18,75	Tidak tuntas	2	6,25	Tidak tuntas
75 - 85	25	78,12	Tuntas	17	53,12	Tuntas
85<	1	3,13	Tuntas	13	40,63	Tuntas
N	32	100	-	32	100	-
Nilai Tertinggi	86			100		
Nilai Terendah	70			72		
Jumlah Nilai	2474			2738		
Rerata Nilai	77,31			85,56		
Jumlah Siswa yang Tuntas	26 (81,25%)			30 (93,75%)		
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	6 (18,75%)			2 (6,25%)		
	Ketuntasan secara klasikal 81,25			Ketuntasan secara klasikal 93,75		

Pada table di atas membuktikan bahwa model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar yang terlihat dari pelaksanaan pembelajaran dan hasil ulangan peserta didik. Sebelum pra siklus hasil belajar rendah, Peningkatan hasil belajar dimulai dari siklus I ke siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan

dan telah sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian ini yaitu meningkatnya hasil belajar peserta didik dan meningkatnya aktivitas belajar peserta didik serta meningkatnya aktivitas mengajar guru sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Peningkatan aktivitas belajar dan hasilnya serta aktivitas Guru

meningkat tajam berkat model Discovery Learning.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada siklus I sampai siklus II, hasil evaluasi dan pengamatan belajar peserta didik, dan hasil pembahasan penelitian tindakan pada peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 1 Borobudur semester genap tahun pelajaran 2022-2023 melalui pembelajaran Model *Discovery Learning* dengan materi Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Sosial dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas peserta didik yang meliputi kedisiplinan, keaktifan, tanggungjawab, dan kerjasama meningkat pada Siklus 1 pertemuan 1 jumlah 316 dengan rata-rata 9,875 semula kategori kurang. Selanjutnya setelah Siklus I pertemuan 2 meningkat lagi dengan total 366 dan rata-rata 11,44, dengan kategori sedang. Pada Siklus II pertemuan 1 total keaktifan 449 dengan rata-rata 14,03, kategori tinggi. Siklus II pertemuan ke 2 total aktivitas 502 dengan rata-rata 15,69, dengan kategori tinggi hampir maksimal. Berarti dari siklus I, menuju ke siklus II terjadi peningkatan. Dengan demikian aktivitas peserta didik yang meliputi kedisiplinan, keaktifan, tanggungjawab, dan kerjasama melalui pembelajaran kooperatif Model *Discovery Learning* untuk materi *Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Sosial* dapat meningkat. Pada siklus I, ke siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan
2. pada siklus I ketuntasan belajar 81,25 % pada siklus II ketuntasan belajar 93,75

%. Berarti dari siklus I menuju ke siklus II terjadi peningkatan. Upaya meningkatkan hasil tes ulangan harian yang diberikan setiap akhir siklus dengan penerapan pembelajaran Model *Discovery Learning* terjadi peningkatan yang signifikan

3. Pembelajaran Model *Discovery Learning* dapat merubah kebiasaan dan kegiatan guru dalam mengajar, yang semula mengajar dengan berpusat pada guru, monoton, sehingga peserta didik hanya menulis, mencatat, dan mendengarkan, menjadi lebih aktif dan memiliki keberanian bertanya baik pada sesama teman, maupun pada guru, hal ini artinya kemampuan interaksi antara guru dan peserta didik meningkat dengan tajam. Peningkatan terjadi pula pada kepercayaan diri peserta didik dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari bahan sebaik mungkin. Pembelajaran kooperatif Model *Discovery Learning* mengajak peserta didik untuk berpikir secara aktif, kreatif, dan menyenangkan dalam menyelesaikan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, Munif. (2013). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Cetakan XI. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI*. Jakarta: Terbitan Depdiknas.
- Djamarah Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta

- Hamalik, Oemar. 2008. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Hosnan, M. 2014. Pendekatan Saintifik dan kontekstual dalam Pembelajaran abad 21. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. 2014. Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemmis, S, & Mc Taggart, R. (1988). The Action Research Planner. Victoria: Deakin University Press.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. Surabaya: Kata Pena
- Mariyaningsih, Nining dan Mistina Hidayati. 2018. Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif. Surakarta: CV Kekata Group.
- Ngalim Purwanto. (2014). Evaluasi Hasil belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miftahuddin, 2016. Materi pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Kemendikbud. Jakarta. 220 hlm.
- Nurrita, Teni. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik. Jurnal Misykat. Vol.3 No.1, Palembang
- Ridwan Abdullah Sani, 2014. Pembelajaran saintifik: untuk implementasi kurikulum 2013. Jakarta : Bumi Aksara, 2014
- Ruswandi, dkk. (2010). Metode penelitian Pendidikan SD. Bandung: Upi Press.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumantri, Numan. (2001). Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Rosda Karya.
- Surahman. 2017, Metodologi Penelitian, (Jakarta Selatan: Pusdik SDM)
- Suhardjono. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Winataputra Udin S, dkk. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas terbuka.